

Submitted: 17-11-2022

Accepted: 24-12-2022

Published: 28-12-2022

**“TAKUT AKAN TUHAN” SEBAGAI DASAR
PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS REMAJA
KRISTEN: STUDI EKSEGESIS AMSAL 1:1-7**

***“FEAR OF THE LORD” AS THE FOUNDATION OF
CHRISTIAN TEENAGE SPIRITUALITY GROWTH: A
STUDY OF THE EXEGESIS OF PROVERBS 1:1-7***

Robi Prianto,^{1*} Hesron Yuswanto,¹ Yohanes Hasiholan Tampubolon¹

¹Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan
Indonesia, Ciranjang, Indonesia

**rpkgloh@gmail.com*

ABSTRACT

The fear of God is an attitude that every Christian should have. The fear of God is taught in the Bible. One of the books that teaches about the fear of God is the book of Proverbs, especially Proverbs 1:1-7. There are many opinions regarding the interpretation of the fear of the Lord in Proverbs 1:1-7. This teaching about the fear of God is very good to be taught to teenagers. The problem of adolescence is a period that is very unstable and very easily influenced, especially bad influences that can damage the lives of adolescents. By using exegesis interpretation method. The fear of God referred to in Proverbs 1:1-7 is fear or respect for God because of His holiness. Fear or respect is not a negative fear but a positive one that can build a person into a true worshiper of God. Fear of reverence for God is the basis of knowledge or wisdom. Several practical implications are, first, youth need to live in God's word. Second, live in holiness. Third, live in love for God and love for others.

Key phrases: fear of God; spirituality growth; Christianity youth.



ABSTRAK

Takut akan Tuhan adalah sikap yang harus dimiliki setiap orang Kristen. Takut akan Tuhan diajarkan dalam Alkitab. Salah satu kitab mengajarkan tentang takut akan Tuhan adalah kitab Amsal, khususnya Amsal 1:1-7. Ada banyak pendapat mengenai penafsiran takut akan Tuhan dalam Amsal 1:1-7. Ajaran tentang takut akan Tuhan ini sangat baik untuk diajarkan kepada para remaja. Masa remaja merupakan masa yang labil dan mudah dipengaruhi, juga oleh pengaruh buruk yang dapat merusak kehidupan remaja. Dengan menggunakan metode penafsiran eksegesis. Takut akan Tuhan yang dimaksud dalam Amsal 1:1-7 adalah takut atau hormat kepada Tuhan karena kesucian-Nya. Rasa takut atau rasa hormat dapat membangun seseorang menjadi penyembah Tuhan yang sejati. Ketakutan akan penghormatan kepada Tuhan adalah dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan. Beberapa implikasi praktisnya adalah, pertama, remaja perlu untuk hidup dalam firman Tuhan. Kedua, hidup dalam kekudusan. Ketiga, hidup dalam kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

Frase kunci: takut akan Tuhan; pertumbuhan spiritualitas; remaja Kristen.

PENDAHULUAN

Sifat kesucian dan kekudusan Tuhan seharusnya membuat manusia untuk memiliki sikap takut akan Tuhan ketika manusia menyadari akan keberdosaannya. Alkitab banyak berbicara mengenai takut akan Tuhan. Salah satu kitab yang membahas tentang takut akan Tuhan yaitu kitab Amsal khususnya Amsal 1:1-7. Tentunya ada banyak pendapat mengenai penafsiran frasa "takut akan Tuhan" dalam Amsal 1:1-7.

Menurut Ted Hildebrandt, "takut akan Tuhan" telah disebut sebagai semboyan dan titik tolak utama dari literatur hikmat. Hilderbrandt kemudian mendefinisikan rasa takut akan Tuhan sebagai suatu pengalaman emosional yang bersifat kompleks yang terhubung dengan persepsi atau kesadaran akan yang suci dan kemudian menghasilkan reaksi penolakan, ketertarikan, daya tarik, kekaguman, penghormatan, cinta, kepercayaan, iman yang bersamaan hingga pemujaan.¹ Dengan kata lain, takut akan Tuhan mengacu pada pengalaman emosional seseorang dan dihasilkan dari kesadaran akan kekudusan Tuhan yang menghasilkan berbagai reaksi. Namun, ia juga menyadari bahwa frasa tersebut perlu didiskusikan, karena dalam literatur hikmat Yahudi, frasa tersebut tidak dimaknai secara

¹Ted Hildebrandt, "Justifying the Fear of the LORD," *ETS*, November 2010, 1–6.

tunggal.² Kata "ketakutan" sendiri dapat dimaknai sebagai ketidakmampuan untuk mengendalikan situasi dan ketidakberdayaan yang dirasakan seseorang dari bahaya. Kata ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan relasi antara seseorang yang berkuasa, seperti seorang raja, dengan rakyat atau bawahannya.³

Selanjutnya pendapat mengenai penafsiran "takut akan Tuhan", dari Risnawati Sinulingga, mengatakan bahwa Amsal 1:7 ini sebagai moto bagi seluruh kitab Amsal yang mengandung pengertian dan prinsip yang mendasar bagi usaha untuk memperoleh hikmat. Ungkapan "takut akan Tuhan" pada ayat 7a yang berada pada bagian pendahuluan seluruh kitab Amsal, harus dipahami dalam hubungannya dengan dua konotasi yaitu bahwa "takut akan Tuhan" merupakan "elemen utama" dan "langkah pertama" dari pengetahuan.⁴ Pendapat yang sama dari Matthew Henry yang mengatakan bahwa takut akan Tuhan di dalam Amsal 1:7 adalah bagian utama dari pengetahuan. Takut akan Tuhanlah yang memimpin pengetahuan.⁵ Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Harris, dengan mengatakan bahwa takut akan Tuhan dalam Amsal 1:7 merupakan suatu sikap atau suatu tindakan etis-moral yaitu dengan membenci kejahatan.⁶

Di samping itu masa remaja merupakan masa yang sangat labil dan sangat mudah untuk dipengaruhi. Pengalaman keterasingan di masa remaja yang sering terjadi dapat meningkatkan ketidakstabilan mental dan emosional. Diperkuat lagi oleh faktor perkembangan teknologi yang sangat pesat, para remaja dapat memperoleh teladan yang negatif dari berbagai contoh figur idola. Jika mereka tidak memiliki dasar takut akan Tuhan, maka tentunya situasi ini dapat berpengaruh dengan permasalahan spiritualitas mereka. Selanjutnya, adalah budaya konsumenstik yang merajalela. Sehingga masa remaja dibujuk untuk percaya bahwa kebahagiaan bisa dibeli. Oleh karena itu sangatlah penting bagi remaja Kristen masa kini untuk belajar dan memahami dengan baik tentang takut akan Tuhan menurut Amsal 1:1-7.

²Hildebrandt, 1.

³Hildebrandt, 1.

⁴Risnawaty Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 86-87.

⁵Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal* (Surabaya: Momentum, 2013), 8.

⁶R. Laird Harris, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian lama: Ayub-Maleakhi* (Malang: Gandum Mas, 2005), 295.

Takut akan Tuhan yang dimaksud dalam kitab Amsal adalah dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan. Beberapa implikasi praktisnya bagi kehidupan spiritualitas remaja adalah, pertama, remaja perlu untuk hidup dalam firman Tuhan. Kedua, hidup dalam kekudusaan. Ketiga, hidup dalam kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai yaitu metode Eksegesis. Eksegesis berasal dari kata Yunani dengan kata dasar *Eksiago* artinya mengeluarkan; memimpin keluar atau membawa keluar.⁷ Kata tersebut juga berarti komentar atau penafsiran Alkitab untuk menguraikan hal-hal yang tidak jelas dan mencari hubungan antara suatu kata, ayat atau bagian, dengan kata, ayat, atau bagian lainnya dalam rangka menentukan maknanya.⁸ Tentunya dalam artikel ini menggunakan Alkitab sebagai sumber utama. Selain itu, juga menggunakan buku-buku tafsiran, jurnal, skripsi dan buku-buku teologi Kristen lainnya dan juga sumber internet yang terpercaya yang mendukung dalam penelitian. Metode Eksegesis menjawab pertanyaan apakah maksud dari penulis kitab; dalam hal ini berkaitan dengan apa yang penulis telah katakan atau isinya dan mengapa penulis mengatakan hal itu pada waktu tersebut (konteks sastra) sejauh yang dapat diketahui akibat perbedaan waktu, bahasa dan budaya dengan masa kini.⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

LATAR BELAKANG KITAB AMSAL

Konteks sejarah perkembangan tradisi hikmat Israel berada pada masa kerajaan bersatu di bawah pemerintahan raja Salomo dan Yehuda dari kerajaan pecah di bawah pemerintahan raja Hizkia. Hubungan antara orang-orang bijaksana Israel dengan istana raja mengikuti pola di kalangan orang-orang berhikmat di seluruh Timur Dekat kuno (bnd. 1Raj. 4:30-3). Orang-orang saleh diberikan tanggung jawab untuk mengajar para pejabat

⁷Barclay M. Newman, *Kamus Yunani Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2014).

⁸W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 91.

⁹Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*, Edisi Ketiga (Malang: Literatur SAAT, 2011), 1.



mengenai hikmat agar mereka dapat menjadi pengurus dan pemimpin yang berhasil untuk menjadi teladan dalam tutur kata perilaku yang saleh.¹⁰

Kitab Amsal ditulis berdasarkan konteks masyarakat tersebut. Kebanyakan penduduknya hidup sebagai petani dan gembala, sebab itu ada banyak contoh mengenai domba dan ternak (Ams. 27:23), hujan (Ams. 28:3), membajak sawah (Ams. 20:4), lumbung (Ams. 3:10), dan batas tanah (Ams.22:28). Kitab Amsal juga mencatat beberapa sumber tentang kehidupan di kota seperti pasar (Ams. 20:14), pintu gerbang (Ams. 1:21; 8:3), pengadilan, (Ams. 8:15) dan raja (Ams. 25:6).¹¹

Banyak syair hikmat dari daerah Timur Dekat kuno mencoba membuat persamaan antara kehidupan alam dengan kehidupan rohani manusia. Misalnya amsal orang Mesir tentang Amenemopet (1150-950 SM) tampaknya mirip dengan Amsal 22:17-23:23. Meskipun demikian, tidak ada bukti bahwa Kitab Amsal mengambil ide-ide dari amsal orang Mesir atau dari sastra kuno lainnya.¹²

Barnabas Ludji mengatakan bahwa secara tradisi, Kitab Amsal ditulis oleh Salomo. Tradisi ini berdasarkan Amsal 1:1. Anggapan ini juga diperkuat oleh keahlian Salomo sebagai raja yang mempunyai keahlian dalam menulis Amsal dan nyanyian-nyanyian seperti yang dilukiskan beberapa teks Perjanjian Lama.¹³ Blommendaal berpendapat bahwa menurut 1 Raja-raja 4:29, Salomo adalah seorang raja yang bijaksana.¹⁴ Pendapat dari Benson, mengatakan Salomo paling sedikit menulis 3000 Amsal (1Raj. 4:32), tetapi hanya sebagian yang disimpan.¹⁵ Hill dan Walton, mengatakan kebijaksanaan raja Salomo, perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan, pengetahuan ensiklopedinya, dan keahliannya di bidang sastra dibuktikan dengan baik dalam Perjanjian Lama.¹⁶

Tempat penulisan kitab Amsal ini yaitu di Yerusalem sebagai pusat pemerintahan bangsa Israel. Yerusalem menjadi tempat berkembangnya

¹⁰ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1996), 467–68.

¹¹ Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia* (Malang: Literatur SAAT, 2002), 14.

¹² J. I. Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac) 1* (Malang: Gandum Mas, 2009), 760, 762.

¹³ Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar PL 2 untuk Studi Kritis* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 193.

¹⁴ J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 194.

¹⁵ Clarence H. Benson, *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat (Ayub-Maleakhi)* (Malang: Gandum Mas, 1997), 26.

¹⁶ Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 16.



hikmat pada masa pemerintahan Salomo yang menekankan bahwa dasar hikmat adalah takut akan Tuhan.¹⁷ Sedangkan, waktu penulisan kitab ini meski terdapat perbedaan pendapat dari beberapa tokoh, namun penulis menyimpulkan bahwa kitab Amsal ini ditulis antara abad 10-6 SM.¹⁸

Pada dasarnya kitab Amsal adalah sekumpulan perbandingan atas dasar pengamatan dan pemikiran yang bermaksud untuk mengajar orang dalam hal tingkah laku yang benar. Sebagai pengajaran Amsal-amsal ini merupakan hikmat yang praktis dan bermanfaat yang berakar dalam sebagai pengalaman hidup yang lazim bagi kebudayaan manusia. Sifat ini menjelaskan nilai abadi Kitab Amsal baik untuk para pembaca beragama maupun pembaca sekuler sepanjang masa.¹⁹

Pengaruh hikmat juga sangat penting bagi raja-raja Israel untuk mendatangkan keseimbangan dan pandangan bagi struktur perekonomian masyarakat Israel, serta melindungi hak-hak orang miskin yang hidup serba kekurangan (Ams. 31:8-9). Bahkan sangat mungkin pengajaran dan sastra hikmat dipergunakan untuk melengkapi pembaruan keagamaan raja-raja Yehuda yang saleh dan takut akan Tuhan (2Raj. 18:1-6; 2Taw. 29:31).²⁰ Pendidikan dan pengajaran Israel waktu itu utamanya ditujukan kepada generasi muda.²¹ Mereka adalah penerima kitab Amsal, para pemimpin masyarakat Israel khususnya para calon pejabat dan juga para generasi muda sebagai calon penerus negari, supaya hidup saleh dan takut akan Tuhan.

TUJUAN PENULISAN

Hikmat Israel adalah seni untuk mencapai keberhasilan dan kitab Amsal adalah buku petunjuk untuk hidup yang berhasil. Di dalamnya memang tidak ada keterangan mengenai sejarah Israel dan tema-tema besar nubuat para nabi, tetapi itu tidak berarti pengarangnya tidak memperhatikan hal-hal tersebut. Justru, pengarangnya sangat memperhatikan hal-hal tersebut sebab tujuan penulisan kitab ini adalah

¹⁷Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: Gunung Mulia, 1988), 40–41.

¹⁸Sinulingga, *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9*, 1–2.

¹⁹Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, 465.

²⁰Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton, 468.

²¹S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986), 223–24.



untuk menerapkan prinsip-prinsip iman perjanjian Israel dalam sikap dan pengalaman sehari-hari.²²

Alden berpendapat bahwa kitab Amsal ditujukan kepada setiap orang yang cukup bijaksana untuk mendengar. Jelas orang bijaksana mau mendengar nasihat sedangkan orang bodoh tidak suka mendengar. Tetapi tidak seorangpun yang sungguh bijaksana atau sungguh bodoh. Kadang-kadang orang bijaksana melakukan yang bodoh, dan orang bodoh melakukan yang bijaksana (Ams. 17:28).²³ Setelah menjelaskan pernyataan pengantar tentang tujuannya (Ams. 1:1-6), penulis Kitab Amsal memberi instruksi kepada anak atau muridnya mengenai nilai dan tabiat hikmat. Berlawanan dengan cara yang dipakai dalam Amsal 10:1, setiap gagasan dibicarakan agak panjang dalam sebuah syair yang bersifat mendidik. Syair-syair ini merupakan suatu perkembangan amsal yang halus.²⁴

Sebenarnya tujuan kitab Amsal ini jelas di dalam Amsal 1:2-7 khususnya di ayat 7 yang mengatakan bahwa permulaan hikmat yaitu takut akan Tuhan. Tetapi ketika memperhatikan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan penulisan kitab Amsal adalah mengingatkan para pemimpin, para pengajar pada saat itu serta para generasi muda supaya memiliki hikmat yang didasarkan pada takut akan Tuhan. Kitab Amsal juga mengajarkan supaya hidup taat kepada Tuhan.

Di dunia Timur Dekat kuno, hikmat adalah kehidupan rohani dan kebudayaan yang sangat dihargai. Hikmat berasal dari Allah dan berisikan kesenian, Teknik, etika dan ilmu teoritis. Meskipun terdapat diferensiasi dan spesialisasi dalam hikmat, namun hubungannya dengan pusat rohaninya tidak pernah hilang sebab di dunia Timur Dekat kuno, persekutuan manusia merupakan suatu kesatuan di bidang agama dan sosial (takhta dan bait), dan keduanya ini mempunyai ikatan yang erat.²⁵

Israel melawan praktik ibadah Kanaan, bukan karena alasan kesusilaan, akan tetapi karena keyakinan mereka akan Allah. Allah Israel bukanlah satu di antara dewa dewi yang lain. Yahweh memegang kekuasaan mutlak, dan tidak dapat dipaksa oleh manusia dengan cara apapun untuk melakukan sesuatu. Yahweh tidak dapat mati dan dihidupkan kembali.

²²W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat* (Jakarta: Gunung Mulia, 1996), 90.

²³Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*, 9.

²⁴*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 46.

²⁵J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 152–53.



Dengan demikian bagi orang-orang Israel, Baal sama sekali bukanlah Allah.²⁶

Bagi Israel, dasar hikmat itu bersifat religius dan teologis. Karena itu hikmat tidak bersifat "humanistik" seperti filsafat Yunani. Kebijaksanaan ini bersifat praktis dan universal oleh karena itu terbuka untuk bangsa-bangsa lain. Secara khusus hikmat ini aktual di Mesir, di Babilon dan di Asyur dan juga dikalangan para pegawai tinggi istana dan para cendekiawan yang berfungsi sebagai sekretaris atau penulis sejarah.²⁷

Sejak zaman raja Salomo, para pegawai ini juga bekerja di istana Yerusalem (Yer. 36:12) dan justru di kalangan pegawai-pegawai ini hikmat menjadi populer (Yer. 8:8; 18:18). Dalam Kitab Amsal, terdapat kebijaksanaan rohani Israel dan juga pengaruh kebijaksanaan Mesir. Kitab Amsal dilatarbelakangi oleh sifat religius-etic, di mana Tuhan selalu berada di pusat pemikiran.²⁸

Jadi, dapat dikatakan bahwa hikmat di Israel bersifat tidak terlepas dari religiusitas, di mana Tuhan atau Yahweh menjadi pusat hikmat. Amsal sendiri dilatarbelakangi oleh sifat religius-etic, di mana Tuhan selalu berada di pusat pemikiran. Artinya bahwa agama pada saat itu harus diperlihatkan dengan tindakan di mana aturannya adalah Tuhan selalu menjadi pusat pemikiran. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dasar kebijaksanaan adalah takut akan Tuhan dan ditunjukkan dengan tindakan.

Kitab Amsal sendiri termasuk ke dalam sastra hikmat. Sastra hikmat memiliki bentuk seperti puisi yang menuangkan pengalaman hidup dan tampilan secara ringkas dalam pepatah dan aforisme. Ilmu Alkitab mengakui bahwa pasal 1-9 dalam kitab Amsal merupakan komposisi yang saling berhubungan, dikerjakan dengan bagus dan di dalam setiap pasal terdapat puisi. Hikmat itu bersifat praktis. Hal ini bukan mengenai dugaan filsafat atau metafisik, atau mistik, atau sesuatu yang tinggi atau dalam, melainkan mengenai etika kehidupan sehari-hari di bawah ungkapan "takut akan Tuhan", yang disebut menghormati Allah.²⁹

Seperti halnya semua kebijakan Israel, hikmat umumnya memakai kata *khokmah*, meskipun dipakai juga kata-kata lain, seperti *bina* yang artinya pengertian (Ayb. 39:20) dan *tervuna* yang artinya kebijakan (Mzm. 136:5).

²⁶I. Suharyo Pr., *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 80–81.

²⁷J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 153.

²⁸J. Blommendaal, 153.

²⁹Jan Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun dalam Memahami Syair-Syair Alkitab Sebagai Karya Sastra* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 201–3.

Pada dasarnya hikmat adalah kepintaran mencapai hasil, menyusun rencana yang benar untuk memperoleh hasil yang dikehendaki. Tempat kedudukan hikmat ialah hati, pusat keputusan moral dan intelektual (bnd. 1Raj. 3:9, 12). Hikmat bersifat praktis serta berasal dari “takut akan Tuhan” (Ayb. 28:28; Mzm. 111:10; Ams. 1:7; 9:10).³⁰

Hikmat orang Ibrani sebagai sebuah karya sastra memiliki sejumlah bentuk. Salah satunya berbentuk Amsal. Amsal diterjemahkan dari kata Ibrani, *masal*, adalah bentuk paling lazim dalam sastra hikmat Ibrani. Semua kategori intrinsik (yang terkandung di dalamnya) dari Amsal masuk ke dalam “himbauan dan nasihat”.³¹

Hikmat Ibrani berfokus kepada Allah sebagai Tuhan sumber segala hikmat. Puisi hikmat di Perjanjian Lama menyajikan baik hikmat praktis maupun hikmat rohani. Puisi ini berupaya menerapkan kebenaran Allah kepada banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari. Para penulis Perjanjian Lama menandaskan bahwa siapa saja yang tidak mengenal Allah tidak memiliki hikmat sejati dan pasti akan mengalami kegagalan (Yes. 5:21; Yer. 18:18-23).³²

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa ragam sastra yang ada di dalam Kitab Amsal merupakan ragam sastra hikmat yang bersifat praktis yang berasal dari takut akan Tuhan. Hikmat di dalam kitab Amsal didasarkan pada takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan sendiri merupakan permulaan dari pengetahuan.

EKSEGESIS TEKS

Amsal didahului dengan kata *māṣal* di Amsal 1:1 memiliki arti amsal, perumpamaan (kalimat yang dibangun dalam paralelisme, biasanya kebijaksanaan Ibrani tetapi kadang-kadang dari jenis lain), sebuah perumpamaan (sebagai pepatah, puisi, wacana), kata-kata, seperti, peribahasa. Kata *māṣal* di dalam ayat itu merujuk kepada kata yang sifatnya membangun dalam bentuk peribahasa dan perumpamaan. Perumpamaan dan peribahasa ini digunakan dengan maksud untuk membangun.

Longman dan Garland mengatakan bahwa sebuah peribahasa dapat digambarkan sebagai objek pelajaran berdasarkan beberapa perbandingan

³⁰Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L, 391.

³¹Sonny Eli Zaluchu, “Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 24–25, <https://doi.org/10.46445/cjti.v3i1.123>.

³²J. I. Packer, *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac)* 1, 763.



atau analogi. Ini dapat berupa perkataan singkat yang menyampaikan kebenaran umum (Yeh. 16: 44), pelajaran yang diambil dari pengalaman (Mzm. 78:2-6), contoh umum (Ul. 28:37), atau pola berkat di masa depan (Yeh. 21:1-5). Tujuan dari peribahasa adalah untuk membantu seseorang memilih tindakan terbaik di antara yang tersedia. Cara yang bodoh harus dihindari dan cara yang bijaksana harus diikuti.³³ Harris mengatakan bahwa bahasa Ibrani dan bahasa Semit lain memakai akar kata dari amsal untuk mengekspresikan perbandingan. Sebuah kata turunan darinya dalam bahasa Akad yang berarti "cermin". Dari pemakaian seperti itu kata tersebut berkembang sehingga mencakup kata-kata sindiran. Dalam perjanjian lama kata amsal diterjemahkan sebagai perumpamaan. Dalam Kitab Amsal kata ini dipakai untuk menunjukkan perbandingan dan kontras yang digunakan untuk menyatakan ajaran moral kitab Amsal.³⁴ Alden mengatakan bahwa kata Ibrani untuk amsal berhubungan dengan apa yang diajarkan oleh kitab Amsal sendiri. Amsal berarti peraturan atau perbandingan.³⁵ Dalam sastra tersebut terdapat ajaran mengenai takut akan Tuhan.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa amsal merupakan suatu pengajaran yang berupa perbandingan atau peribahasa yang ditulis dalam bentuk perkataan singkat yang dapat menolong seseorang dalam mengambil suatu tindakan yang tepat.

Setelah itu, penulis memberikan pernyataan tujuan yang dimulai dengan "mengetahui hikmat". Kata Ibrani yang biasa diterjemahkan "hikmat" adalah *hokmā*. *Hokmā* adalah kata yang digunakan dalam pembukaan Amsal untuk menunjukkan konsekuensi yang diharapkan dari membaca kitab Amsal. Hikmat bukanlah konsep yang sederhana. Uraian tentang hikmat dalam Amsal terungkap dalam tiga tingkatan: praktis, etis, dan teologis. Ketiganya saling terkait. Oleh karena itu, tidak seorang pun dapat benar-benar bijaksana kecuali ia bijaksana secara praktis, etis, dan teologis.

Pertama, dalam tingkat praktis. Ketika membaca kitab Amsal, tentu kitab ini sering sering dianggap sebagai gudang nasihat tentang bagaimana menjalani hidup. Amsal adalah sebuah buku yang memberikan instruksi tentang bagaimana menghindari kegagalan dan memaksimalkan kesuksesan

³³Tremper Longman III dan David E. Garland, *The Expositor's Bible Commentary: Revised Edition 6 Proverbs – Isaiah* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 47.

³⁴Harris, *Tafsiran Alkitab Wydije Volume 2 Perjanjian lama: Ayub-Maleakhi*, 294.

³⁵Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*, 19.

dengan memelihara hubungan dengan orang lain, menjaga kesehatan, dan bekerja dengan cara yang akan menolong seseorang untuk hidup.

Pada tingkat kebijaksanaan praktis mirip dengan apa yang saat ini sering kita sebut sebagai kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mirip dengan apa yang dulu disebut keterampilan sosial atau bahkan kecerdasan menjalani hidup. Orang yang cerdas secara emosional, seperti orang bijak dalam kitab Amsal, tahu bagaimana mengatakan dan melakukan hal yang benar pada waktu yang tepat.

Kedua, dimensi etis. Dalam Amsal 1:3b, tujuan kitab Amsal mencakup menerima “kebenaran, keadilan, dan kejujuran.” Apa yang membentuk sifat-sifat itu tidak dijelaskan di dalam teks. Namun, sifat-sifat itu tentu tidak terlepas dari hukum Taurat sebagai penuntun perilaku etis orang Israel. Hubungan antara kebijaksanaan dan hukum telah banyak diperdebatkan, dengan beberapa sarjana melihat hubungan yang erat antara keduanya dan yang lainnya menyangkal adanya hubungan substansial.

Ketiga, dimensi teologis. Di dalam Amsal 1:7 tertulis bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan. Di enam ayat awal kitab Amsal menunjukkan sifat hikmat yang praktis dan etis, tetapi di ayat 7 mengungkapkan dimensi teologisnya. Prinsip ini diulangi beberapa kali dalam Amsal (1:29; 2:5; 3:7; 8:13; 10:27; 14:2, 26, 27; 15:16, 33; 16:6; 19:23; 22:4; 23:17; 24:21; 28:14; 29:25; 31:30). "Permulaan" dapat merujuk pada fondasi sebuah bangunan dibangun atau dapat berarti yang pertama dari rangkaian keseluruhan. Dalam pengertian ini, kata tersebut menegaskan jika tidak ada rasa takut akan Tuhan, maka tidak ada hikmat.

Dalam Alkitab Ibrani, kata “takut” berasal dari akar kata *yārē'* yang mengalami perkembangan semantik dari rasa takut emosional menjadi tunduk menyembah Yahweh.³⁶ Arti rasa takut ini telah diambil alih oleh sejarawan Deuteronomistik (Ulangan) dan digunakan sebagai kata teknis yang digunakan untuk hubungan yang benar dengan Yahweh dengan fokus khusus pada otoritas dan kepatuhan terhadap hukum Yahweh yang diberikan oleh Musa.³⁷

Ada berbagai jenis rasa takut akan Tuhan yaitu takut akan Tuhan yang suci, takut akan hukuman akan Tuhan, takut hukum dan kultus.³⁸ “Takut akan Tuhan” telah dikaitkan dengan *mysterium tremendum et fascinosum*

³⁶Ettienne Ellis, “Reconsidering the Fear of God in the Wisdom Literature of the Hebrew Bible in the light of Rudolf Otto’s *Das Heilige*,” *OTE* 27, no. 1 (2014): 85.

³⁷Ellis, 85.

³⁸Hildebrandt, “Justifying the Fear of the LORD,” 1.



Rudolph Otto, yang dirujuk sebagai "ketakutan suci".³⁹ "Ketakutan suci" seperti itu ditemukan berkali-kali dalam Alkitab. Contohnya adalah Musa berusaha menyembunyikan wajahnya, karena dia takut untuk melihat Tuhan, dalam teofani semak yang terbakar (Kel. 3:6, bandingkan Kis. 7:32). Keluaran 20:18-20 juga memberikan laporan tentang kehadiran Yahweh yang menakutkan disertai dengan kilat dan guntur yang datang.

Hildebrandt melangkah lebih jauh dengan memasukkan dimensi moral pada makna *mysterium tremendum*. Jenis ketakutan ini, menurutnya, merupakan tanggapan tidak hanya terhadap penampakan teofani Yahweh dan perbuatan-perbuatan besar dalam sejarah tetapi juga ketakutan akan kesucian dan ketidakterbandingan keberadaannya.⁴⁰ Contoh ketakutan ini terdapat dalam Ayub 42:1-3, ketika Ayub menyatakan: "Maka jawab Ayub kepada TUHAN: 'Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal. Firman-Mu: Siapakah dia yang menyelubungi keputusan tanpa pengetahuan? Itulah sebabnya, tanpa pengertian aku telah bercerita tentang hal-hal yang sangat ajaib bagiku dan yang tidak kuketahui'". Rasa takut disini timbul dari kedahsyatan dan ketidakterbandingan Yahweh sehingga menegaskan rasa takut yang suci akan Tuhan. Ketakutan suci ini harus dihidupkan kembali pada orang pada umumnya dan orang Kristen pada khususnya jika mereka percaya bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah sama dengan yang ada di Alkitab Ibrani dan tidak berubah.

Tremper Longman menuliskan bahwa "takut" dalam konteks kata Ibrani (*yir'at*) dapat digunakan untuk segala hal, mulai dari kegelisahan hingga kengerian. Tetapi, ketakutan yang dimaksud bukanlah ketakutan yang membuat seseorang lari dan bersembunyi seperti Adam di taman Eden (Kej. 3:8).⁴¹ Ketakutan yang dimaksud lebih tepat adalah ketakutan yang menunjukkan pengakuan bahwa Tuhan jauh lebih besar daripada manusia, sikap tersebut melahirkan kerendahan hati dan bersedia menerima petunjuk dari Tuhan.⁴² Ketakutan ini bukanlah ketakutan yang membuat manusia lari, tetapi ketakutan itulah yang membuat manusia memperhatikan dan mendengarkan. Takut akan Tuhan membuat manusia rendah hati, suatu sifat hikmat, bukannya sombong dan "bijaksana di mata

³⁹Mark S. Smith, *Where the Gods Are Spatial Dimensions of Anthropomorphism in the Biblical World* (New Heaven: Yale University Press, 2016), 38.

⁴⁰Hildebrandt, "Justifying the Fear of the LORD," 4.

⁴¹Tremper Longman III, *The Fear of The Lord is Wisdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017).

⁴²Longman III.



diri sendiri” (3:5, 7; 6:17; 11:2; 15:25, 33; 16:5, 18, 19; 18:12; 21:4, 24; 22:4; 25:6–7, 27; 26:12; 30:1–4, 13). Inilah mengapa rasa takut adalah emosi yang tepat bagi orang bijak.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa takut akan Tuhan merupakan awal atau permulaan pengetahuan yang dapat menuntun seseorang untuk memiliki ketakutan yang terlihat melalui menuruti segala kehendak-Nya dengan rendah hati karena menyadari otoritas dan kesucian Allah.

Selanjutnya dikatakan bahwa Ayat 7 adalah sebuah amsal antitetik yang dijumpai pada umumnya dalam pasal 10-16. Amsal yang sedemikian biasanya dipisahkan dengan kata "tetapi." Jadi dalam ayat 7 terdapat kontras antara takut dan tidak takut kepada Tuhan, juga kontras antara pengetahuan dan kebodohan. Istilah orang bodoh ini dipakai dua puluh enam kali dalam Perjanjian Lama, sembilan belas kali dari istilah tersebut dipakai dalam Kitab Amsal. Dalam tiap konteks dimana kata itu dipakai, orang bodoh semacam ini tidak dapat dimaafkan. Orang bodoh adalah congkak (12:15), cepat marah (12:16), memegahkan diri (14:3), merasa tidak bersalah (14:9), tidak taat (15:5), suka berdebat (20:3), tidak dapat diperbaiki (27:22). Dengan kata lain, orang bodoh adalah berlawanan dengan orang berhikmat yang takut akan Tuhan.⁴³

Pengajaran yang diberikan oleh Salomo berupa suatu perbandingan dan kontras mengenai ajaran moral dalam Kitab Amsal, yang dapat menolong seseorang dalam mengambil suatu tindakan yang tepat. Dengan mempelajari amsal ini maka akan memberikan kebijaksanaan berupa kemampuan atau keterampilan untuk membuat pilihan yang bijaksana dan hidup dengan sukses sesuai dengan standar moral Allah. Kebijaksanaan akan diperoleh dari didikan yang disiplin dan ditunjukkan dengan melakukan apa yang benar dan adil.

Kecerdasan, pengetahuan dan kebijaksanaan harus didasarkan pada takut akan Tuhan yang merupakan awal atau permulaan pengetahuan untuk menuntun seseorang untuk menjadi penyembah yang sejati. Takut akan tuhan merupakan hasil dari pengenalan orang yang percaya kepada Tuhan yang hidup. Sehingga ketika orang yang percaya kepada Tuhan memiliki rasa takut akan Tuhan dapat menjadi pendorong bagi dirinya untuk terus membangun hubungan dengan Tuhan dengan pertumbuhannya secara rohani.

⁴³Longman III, 23–24.

IMPLIKASINYA TERHADAP PERTUMBUHAN SPIRITUALITAS REMAJA KRISTEN

Golongan remaja seperti tidak memiliki kategori yang jelas karena banyaknya interpretasi terhadap golongan ini dan proses perkembangannya.⁴⁴ Pendapat ini dikarenakan masa remaja tidak termasuk dalam kategori anak, tetapi tidak juga dalam kategori dewasa. Seorang anak masih dalam proses perkembangan, sedangkan orang dewasa dianggap sudah berkembang secara penuh dan masa remaja di antara keduanya, mereka sudah melewati proses anak-anak, tetapi belum masuk ke dalam kategori dewasa. Remaja berada di masa antara. Masa remaja ini sering disebut masa pencarian jati diri. Hal ini disebabkan di masa remaja, seseorang belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu diperhatikan yaitu bahwa masa remaja adalah masa perkembangan yang berada pada masa yang amat potensial, baik dari segi kognitif, emosi maupun fisik.⁴⁵

Spiritualitas dapat dimaknai sebagai kesadaran relasional.⁴⁶ Relasi yang dimaksud dengan adalah dengan segala sesuatu selain dirinya, baik itu keterhubungan dengan orang lain, maupun dengan Allah yang transenden. Hubungan inilah yang menjawab kehidupan individu saat dia bergerak maju dalam perjalanan spiritualnya.

Jika masa remaja merasa hidup mereka tidak berharga atau mereka terputus dari komunitas atau masyarakat mereka, pengalaman ketersinggahan yang sering terjadi dapat meningkatkan ketidakstabilan mental dan emosional. Faktor penyumbang lain untuk keadaan ini terkait dengan dunia yang dikepung oleh perkembangan media yang pesat, dimana saat masa remaja dihadapkan pada gambaran dari begitu banyak gaya hidup para idola yang beragam. Kehidupan para idola tersebut banyak di antaranya berdampak pada pengaruh yang negatif. Jika mereka tidak memiliki dasar yang baik, baik itu dalam hubungan keluarga, komunitas mereka, terutama dengan Tuhan, maka mereka sangat mungkin terpikat oleh citra media dan idola untuk menjadi sesuatu selain diri mereka dan ini tentunya

⁴⁴Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin, "LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (t.t.): 55, <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>.

⁴⁵Tati Nurhayati, "PERKEMBANGAN PERILAKU PSIKOSOSIAL PADA MASA PUBERTAS," *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4, no. 1 (2015): 1–15, <https://dx.doi.org/10.24235/eduksos.v4i1.649>.

⁴⁶Marian de Souza, "Spirituality and Well-being," *International Journal of Children's Spirituality* 14, no. 3 (Agustus 2009): 181, <https://doi.org/10.1080/13644360903086430>.



berpengaruh dengan permasalahan spiritualitas mereka. Selanjutnya, budaya konsumeristik yang merajalela mendorong anggapan bahwa seseorang dapat “membeli” identitas yang baru, misalnya dengan memakai merek pakaian tertentu atau ingin terlihat di tempat tertentu dan sebagainya, yang semuanya dirancang untuk menghasilkan kebahagiaan. Sehingga masa remaja dibujuk untuk percaya bahwa kebahagiaan bisa dibeli.

Oleh karena itu, ajaran mengenai “takut akan Tuhan” di kitab Amsal masih sangat relevan bagi pertumbuhan spiritualitas. Rasa takut ini merupakan prinsip pedoman bagi setiap aspek kehidupan selama hidup di muka bumi. Takut akan tuhan termasuk dalam bentuk kepatuhan, kasih, kesetiaan, dan ibadah kepada Tuhan. Orang yang takut akan Tuhan adalah orang-orang yang mematuhi hukum Tuhan dan yang merenungkan firman Tuhan siang dan malam serta memuji nama Tuhan dan Tuhan senang kepadanya seperti yang dikatakan oleh pemazmur.⁴⁷

Pengajaran dalam bentuk pembinaan bagi remaja Kristen masa kini sangat dibutuhkan. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen khususnya di tengah banyaknya tantangan yang mereka hadapi saat ini. Sebagai remaja yang dalam tahap pertumbuhan sangat memerlukan pengajaran yang benar sehingga mereka dapat bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan dan semakin serupa dengan Kristus di dalam pertumbuhan iman serta memiliki hidup yang takut atau hormat kepada Tuhan seperti yang diajarkan di dalam Amsal 1:1-7. Usia remaja yang masih dalam proses pertumbuhan atau masa transisi menuju dewasa sangat mudah untuk terpengaruh baik oleh keadaan yang ada di sekitar mereka ataupun pengaruh lain yang dapat mempengaruhi mereka. Jika pengaruh yang ada adalah pengaruh yang negatif maka akan sangat berbahaya bagi pertumbuhan iman remaja Kristen sebagai generasi gereja di masa depan.

Beberapa implikasi praktisnya adalah, pertama, remaja perlu untuk hidup dalam firman Tuhan. Wujud takut akan Tuhan adalah hidup sesuai dengan kehendak-Nya yang tampak melalui memilih Firman Tuhan sebagai pedoman kehidupan. Melalui Firman Tuhan, para remaja akan semakin memahami kehendak Tuhan dalam hidup mereka. Firman Tuhan tidak hanya dibaca tetapi juga direnungkan dan dilakukan oleh orang-orang yang takut akan Tuhan. Kedua, hidup dalam kekudusan. Tuhan adalah kudus, sehingga umat Tuhan, termasuk para remaja harus mementingkan kekudusan dalam hidup, meskipun sangat sulit, tetapi Roh Kudus akan

⁴⁷Walter C. Kaiser, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2013), 218–19.

telah diutus untuk menolong orang percaya untuk melakukannya. Ketiga, hidup dalam kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Hidup yang mengasihi Tuhan dan mengasihi orang lain adalah ciri-ciri orang yang takut akan Tuhan. Mengasihi bukanlah suatu keterpaksaan tetapi datang dari ketulusan orang-orang yang takut akan Tuhan. Takut akan Tuhan akan terwujud melalui kasih kepada Tuhan dan berdampak pada kehidupan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan tentang takut akan Tuhan di dalam Kitab Amsal 1:1-7, penulis menarik sebuah kesimpulan bahwa Takut akan Tuhan yang diamaksud oleh Salomo yaitu rasa takut atau hormat kepada Tuhan sebagai pribadi yang tidak berubah, yang ada dengan sendirinya dan abadi. Ketakutan atau rasa hormat yang dimaksud dapat membangun seseorang untuk menjadi penyembah yang sejati kepada Tuhan. Rasa takut atau hormat kepada Tuhan merupakan dasar dari pengetahuan atau kebijaksanaan. Takut akan Tuhan menjadi pedoman bagi orang setiap orang Israel khususnya para pemimpin, para pengajar, dan kaum muda yang dipersiapkan sebagai pejabat istana bahkan orang yang percaya kepada Tuhan yang hidup pada masa kini dalam menjalani kehidupan mereka. Takut akan Tuhan ini juga dapat menjadi pedoman bagi remaja Kristen masa kini dalam pertumbuhan spiritualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E. Hill dan Jhon H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Barnabas Ludji. *Pemahaman Dasar PL 2 untuk Studi Kritis*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Christoph Barth. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: Gunung Mulia, 1988.
- Clarence H. Benson. *Pengantar Perjanjian Lama: Puisi dan Nubuat (Ayub-Maleakhi)*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Ellis, Ettienne. "Reconsidering the Fear of God in the Wisdom Literature of the Hebrew Bible in the light of Rudolf Otto's Das Heilige." *OTE* 27, no. 1 (2014): 82–99.



- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa dan Pelayanan Gereja*. Edisi Ketiga. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Harris, R. Laird. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian lama: Ayub-Maleakhi*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Amsal*. Surabaya: Momentum, 2013.
- Hildebrandt, Ted. “Justifying the Fear of the LORD.” *ETS*, November 2010, 1–13.
- I. Suharyo Pr. *Mengenal Alam Hidup Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- J. Blommendaal. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- J. I. Packer. *Ensiklopedi Fakta Alkitab (Bible Almanac) 1*. Malang: Gandum Mas, 2009.
- Jan Fokkelman. *Menemukan Makna Puisi Alkitab: Penuntun dalam Memahami Syair-syair Alkitab Sebagai Karya Sastra*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Longman III, Tremper. *The Fear of The Lord is Wisdom*. Grand Rapids: Baker Academic, 2017.
- Newman, Barclay M. *Kamus Yunani Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2014.
- Nur Ika Fatmawati dan Ahmad Sholikin. “LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL.” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 11, no. 2 (t.t.): 119–38. <https://doi.org/10.52166/madani.v11i2.3267>.
- Robert L. Alden. *Tafsiran Praktis Kitab Amsal: Ajaran untuk Memiliki Kehidupan Teratur dan Bahagia*. Malang: Literatur SAAT, 2002.
- S. Wismoady Wahono. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 1986.
- Sinulingga, Risnawaty. *Tafsiran Alkitab: Kitab Amsal 1-9*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

- Smith, Mark S. *Where the Gods Are Spatial Dimensions of Anthropomorphism in the Biblical World*. New Heaven: Yale University Press, 2016.
- Souza, Marian de. "Spirituality and Well-being." *International Journal of Children's Spirituality* 14, no. 3 (Agustus 2009): 181–84. <https://doi.org/10.1080/13644360903086430>.
- Tati Nurhayati. "PERKEMBANGAN PERILAKU PSIKOSOSIAL PADA MASA PUBERTAS." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4, no. 1 (2015): 1–15. <https://dx.doi.org/10.24235/edueksos.v4i1.649>.
- Tremper Longman III dan David E. Garland. *The Expositor's Bible Commentary: Revised Edition 6 Proverbs – Isaiah*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- W. S. Lasor, D. A. Hubbard, dan F. W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Jakarta: Gunung Mulia, 1996.
- Walter C. Kaiser. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Pola Hermenetik Sastra Hikmat Orang Ibrani." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 21. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.123>.

